

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator kesejahteraan suatu negara salah satunya dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Target pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH (SDGs, tujuan-3). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (PAS, 2018). Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020).

Angka pemberian ASI eksklusif di beberapa daerah di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network* (IBFAN) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*). Survey yang dilakukan Lambantoran (2018) di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, membuktikan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum maksimal, dimana hanya 27,6% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal itu terjadi karena pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosiodemografi berupa umur, pekerjaan, pendidikan sosial ekonomi dan tempat tinggal, faktor

psikososial (dukungan suami, dukungan keluarga, keyakinan, keinginan, persepsi), faktor pra/post natal (paritas, jenis persalinan, penyulit, konseling) (Lumbantoruan, 2018:15).

Faktor sosiodemografi yang memiliki hubungan bermakna dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif adalah usia ibu dan status pekerjaan ibu. Dua faktor ini memiliki hubungan negatif dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Hasil menunjukkan semakin bertambah usia ibu meningkatkan frekuensi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Demikian pula dengan status pekerjaan, Ibu yang bekerja meningkatkan frekuensi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini tidak berbeda dengan beberapa penelitian tentang ASI eksklusif di berbagai negara. Ibu yang bekerja akan menghadapi beberapa kendala dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, antara lain: alokasi waktu, kualitas kebersamaan dengan bayi, beban kerja, stres, dan keyakinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan terpengaruh. Ibu yang bekerja memiliki keyakinan yang rendah untuk dapat memberikan ASI eksklusif (Kurniawan, 2013 : 238-239).

Faktor psikososial seperti dukungan suami, keluarga dan petugas kesehatan juga berkontribusi dalam mempengaruhi keyakinan Ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini terbukti bahwa banyak penelitian yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan yang diterima ibu selama masa laktasi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, seperti penelitian yang dilakukan Norlina (2019) di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, dimana terdapat 90,9% ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami tidak memberikan ASI eksklusif kepada

bayinya. Dukungan yang diberikan suami seperti bentuk kasih sayang dan perhatian dapat melancarkan reflek pengeluaran ASI (*Let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu (Roesli, 2012 dalam Rosida, 2020).

Dukungan yang didapatkan ibu dari petugas kesehatan juga memiliki peranan penting untuk keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif, karena petugas kesehatan merupakan lini depan dalam pemberian informasi yang valid mengenai ASI yang mendampingi ibu sejak masa kehamilan hingga masa post partum dan menyusui (Young, 2019).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dewasa ini juga sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dimana setiap individu dapat mengakses dan mendapatkan informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Banyaknya informasi yang beredar terutama tentang ASI akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, terdapat hanya 48-59% ibu yang memiliki bayi baru lahir yang mendapatkan informasi dan konseling mengenai ASI (BPS, BKKBN, & Kementerian Kesehatan, 2018). Angka tersebut menunjukkan bahwa ibu perlu menggunakan media lain untuk mendapatkan informasi seputar pemberian ASI yang kredibel dan bisa dipercaya. Salah satu media yang banyak digunakan dewasa ini untuk mendapatkan informasi adalah internet, hal ini dikarenakan internet memiliki kemudahan akses yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan kalangan masyarakat.

Berdasarkan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2017 jumlah penetrasi internet di Indonesia adalah 54,68% dengan jumlah pengguna internet sebesar 143,26 juta jiwa (APJII, 2018). Dari jumlah itu 87,13% adalah pengguna media sosial yang 56,01% menggunakan internet untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan. Diketahui, wanita usia subur lebih banyak menggunakan akses terhadap internet ini dibandingkan pria usia subur (BPS et al., 2018).

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2018, cakupan bayi pada tingkat provinsi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah sebanyak 68,74% sementara cakupan untuk provinsi Sumatera Barat masih berada dibawah dari akumulasi cakupan pemberian ASI eksklusif Indonesia menurut provinsi yaitu 68,11%. (Profil kesehatan Indonesia tahun 2018).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Padang pada tahun 2017 yang melebihi dari 90 % yaitu Puskesmas Alai, Puskesmas Pemancangan dan Puskesmas Pengambiran dan cakupan terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas yaitu 59,84% (Profil kesehatan Kota Padang tahun 2017). Pada tahun 2018, Puskesmas Andalas masih menjadi yang terendah dalam cakupan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan 22 puskesmas lainnya yang berada di Kota Padang yaitu 58,79%, turun dibandingkan tahun sebelumnya (Profil kesehatan Kota Padang tahun 2018).

Berdasarkan rekapitulasi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2019, yang dikumpulkan secara kolektif pada bulan Februari dan Agustus, cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas masih tergolong rendah yaitu 58% pada

bulan Februari dan meningkat menjadi 72,5% pada bulan Agustus. Walaupun mengalami peningkatan pada bulan Agustus, namun, hal ini masih belum cukup optimal menimbang masih banyak Puskesmas lain di Kota Padang yang telah mencapai target maksimal dan pencapaiannya berada di atas Puskesmas Andalas, seperti Puskesmas Pemancungan dan Puskesmas Padang Pasir yang telah mencapai 100% dalam pemberian ASI eksklusif. Capaian pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas juga tidak merata pada setiap kelurahannya. Dimana masih terdapat kelurahan dengan pemberian ASI eksklusif dibawah 30% dan sebagian kelurahan lain ada yang telah mencapai 90% (Data rekapitulasi pemberian ASI eksklusif Puskesmas Andalas dan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2019).

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa jurnal serta referensi lain yang telah peneliti baca mengenai pentingnya pemberian ASI secara eksklusif tidak hanya bagi keberlangsungan hidup bayi saja tetapi juga sangat bermanfaat bagi ibu, keluarga bahkan negara dan terdapat begitu banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pemberian ASI eksklusif bagi ibu menyusui, peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI eksklusif, usia ibu, paritas, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan dan keterpaparan informasi dalam pemberian ASI eksklusif.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

1.3.2.3 Mengetahui hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif.

1.3.2.4 Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

1.3.2.5 Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

1.3.2.6 Mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

1.3.2.7 Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

1.3.2.8 Mengetahui hubungan keterpaparan informasi dengan pemberian ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Puskesmas Andalas

Sebagai masukan dan tambahan informasi bagi puskesmas dalam mendorong dan memotivasi ibu menyusui agar dapat memberikan ASI eksklusif. Sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

1.4.2. Bagi Institusi S1 Kebidanan

Sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya mengenai pemberian ASI eksklusif. Dan juga menjadi salah satu referensi pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan khususnya. Serta untuk mensosialisasikan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, ibu, keluarga serta negara sehingga dapat meningkatkan kualitas manusia pada masa yang akan datang.

1.4.3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembandingan pada penelitian dengan topik yang sama.